

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi dan motivasi belajar

Menurut Sardiman (2007:73), motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Donald (dalam Sardiman, 2007: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Sardiman (2007:73), motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Akan tetapi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang

menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut Hull (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 82), motivasi berkembang untuk memenuhi organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan dorongan mental dari dalam diri siswa yang menimbulkan adanya suatu keinginan untuk melakukan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Winkel (1996:166), motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Salah satu tugas pengajar di sekolah adalah membangkitkan motivasi belajar itu pada siswa terutama motivasi untuk memperkaya diri sendiri sebagai sasaran utama. Motivasi belajar dapat dipandang sebagai ciri kepribadian yang agak stabil sebagai keadaan mental yang berlaku pada saat tertentu.

Menurut Sardiman (2007:75), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, sehingga membuahkan hasil yang baik pada hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya sebagai penggerak yang berasal dari dalam diri siswa yang berfungsi untuk mengaktifkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran atau melibatkan diri dalam pembelajaran.

Menurut Winkel (1986: 27–28), motivasi belajar terbagi atas dua bentuk, yaitu :

1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya.

2) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap–lengkapnyanya.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh Nasution (dalam Sardiman, 2007: 78), manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan, yaitu :

1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas

Orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self is a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, jika disertai dengan pujian. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru dan orang tua.

4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Oleh karena itu peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

b. Teori Motivasi

Menurut ahli ilmu jiwa (dalam Sardiman, 2007: 80), dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergantung dengan soal kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih, yaitu kasih, rasa terima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

Menurut Sardiman (2007:82), teori-teori lain dari motivasi yaitu :

- 1) Teori insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

- 2) Teori fisiologis

Menurut teori ini semua tindakan manusia berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik (kebutuhan primer), seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.

3) Teori psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

c. Ciri – Ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2007:83), motivasi yang ada pada diri setiap manusia itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

d. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007:85), motivasi itu dapat mempengaruhi adanya kegiatan oleh karena itu motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Sardiman (2007:85), selain tiga fungsi diatas, fungsi motivasi yang lain adalah mendorong usaha dan mencapai prestasi, yakni dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif siswa, juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

2. Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Untuk memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dulu bagaimana para pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua kelompok pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan bidang telaah dari kedua bidang keilmuan itu.

Menurut Slameto (2010:2), secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari sisi proses, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sanjaya (2006:112), belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Sedangkan menurut Winkel (1996:53), belajar pada manusia boleh dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Menurut Winataputra dkk. (2008:1.5), pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologi individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami. Sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis dan pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan.

Menurut Sagala (2010:11), belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh

pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan.

Menurut Morgan (dalam Sagala, 2010: 13), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Gage (dalam Sagala, 2010: 13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman.

Menurut Hilgard dan Marquis (dalam Sagala, 2010: 13), belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Menurut Mursell (dalam Sagala, 2010: 13), belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. Kemudian menurut Garret (dalam Sagala, 2010: 13), belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Menurut Crow (dalam Sagala, 2010: 13), belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Sedangkan menurut Cronbach (dalam Sardiman, 2007: 20), *learning is*

shown by a change in behavior as a result of experience. Berbeda lagi menurut Spears (dalam Sardiman, 2007: 20), *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 9), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif dan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan dan segala aspek yang ada pada individu. Individu yang mengalami belajar dapat mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, dan suatu proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi dan prestasi belajar

Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Prestasi belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Winkel (1996:482), prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan adanya hasil belajar.

Menurut John (2010:77), prestasi mencakup dua pengertian, salah satunya berarti kebaikan yang diperoleh dari masyarakat dan dunia itu sendiri berkat kecerdasan dan pendidikannya. Sementara arti lain dari prestasi merupakan akumulasi, jumlah total dan campuran dari semua kualitas dalam dirinya. Ketika mengatakan bahwa seorang siswa sangat unggul, maksudnya adalah siswa memiliki semua

kualitas dalam komposisi yang seimbang dan sistematis di bawah pengendalian dirinya, dan efek total yang siswa hasilkan membentuk kepribadiannya.

Dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang dicapai seorang siswa. Prestasi belajar berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester dan didokumentasikan dalam buku laporan yang disebut rapor.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan prestasi belajar IPA adalah hasil belajar IPA yang diukur melalui tes pada materi gaya dan gerak. Prestasi belajar IPA dapat ditingkatkan melalui metode-metode pembelajaran IPA yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jadi, dapat disimpulkan, prestasi belajar IPA adalah prestasi belajar yang diperoleh siswa setelah melaksanakan tes dari materi yang telah diajarkan oleh guru dan hasilnya berupa angka atau nilai.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:138), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu, yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor internal

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

(1) Faktor intelektual yang meliputi:

(a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

(2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim

d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

4. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Trianto (2010:136), IPA merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam saja.

Untuk mendefinisikan IPA tidaklah mudah, karena kurang dapat menggambarkan secara lengkap pengertian sains sendiri. Menurut Fowler (dalam Trianto, 2010: 136), IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis. Penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

5. Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di SD meliputi beberapa bidang kajian salah satunya yaitu tentang gaya dan gerak yaitu, sebagai berikut:

a. Gaya

Menurut Setyawan (2004:64), gaya merupakan suatu besaran yang menyebabkan benda bergerak, ketika seseorang mendorong mobil yang mogok, orang tersebut memberikan gaya pada mobil itu. Pada olah raga bulu tangkis, sebuah gaya diberikan oleh atlet pada bola sehingga menyebabkan bola berubah arah gerak, ketika sebuah mesin mengangkat lift, berarti sebuah gaya sedang diberikan.

Menurut Haryanto (2004:114), gaya didefinisikan sebagai tarikan atau dorongan. Gaya dapat mengubah bentuk benda dan mempengaruhi gerakannya. Ada bermacam-macam gaya, yaitu :

1) Gaya pegas

Gaya pegas adalah gaya yang ditimbulkan oleh benda yang menyerupai pegas dan merupakan gaya lenting pulih yaitu gaya yang kembali ke keadaan semula. Gaya ini ditimbulkan oleh benda lentur yang mengalami pemampatan maupun peregangan. Benda-benda yang memiliki pegas misalnya per (pegas), busur panah dan karet.

2) Gaya magnet

Gaya magnet adalah gaya tarik menarik atau tolak-menolak yang timbul akibat dua benda bersifat magnet dan saling berinteraksi.

Magnet biasanya terbuat dari besi atau baja. Benda-benda yang terbuat dari besi seperti peniti, paku dan jarum, dapat ditarik oleh magnet.

3) Gaya gravitasi

Gaya gravitasi disebut juga gaya tarik bumi adalah gaya yang disebabkan oleh tarikan bumi yang arahnya ke bawah. Adanya gaya gravitasi ini menyebabkan benda jatuh ke tanah (bumi).

4) Gaya listrik

Gaya listrik adalah gaya tarik-menarik atau tolak-menolak yang timbul akibat dua benda bermuatan listrik saling berinteraksi.

b. Gerak

Menurut Setyawan (2004:68), gerak adalah perubahan posisi suatu benda terhadap acuan tertentu. Gerak mempunyai pengertian relatif atau nisbi, artinya sangat dipengaruhi oleh acuan tempat pengamat memandang benda tadi.

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak jika benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya baik perubahan kedudukan yang menjauhi maupun yang mendekati.

Gaya dan gerak saling berhubungan dan mempengaruhi, yaitu besarnya gaya yang diberikan pada benda mempengaruhi gerak benda. Makin besar gaya yang diberikan, makin cepat benda bergerak.

Sebaliknya, makin kecil gaya yang diberikan, makin pelan benda bergerak.

6. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Arindawati dan Huda (2004:79), *cooperative learning* adalah cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan menurut Solihatin dan Raharjo (2007:4), *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Menurut Stahl (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 5), model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Sedangkan menurut Slavin (2009:4), *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Lie (2010:29), model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Pendapat lain dikemukakan Jhonson dan Jhonson (dalam Arindawati dan Huda, 2004: 79), dalam *cooperative learning* siswa berdiskusi dan saling membantu serta mengajak satu sama lain untuk memahami isi materi pelajaran.

Kauchak dan Slavin (dalam Arindawati dan Huda, 2004: 79-80), *cooperative learning* dipandang sebagai strategi yang digunakan untuk membantu siswa menemukan kekhususan. Dalam *cooperative learning* setiap anggota kelompok saling membagi ide, belajar bersama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggota yang lain pada kelompoknya, sebagaimana terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah

ditentukan. Dalam kelas *cooperative*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

b. Unsur-Unsur keberhasilan *cooperative learning*

Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Arindawati dan Huda, 2004: 80), unsur-unsur keberhasilan *cooperative learning* dapat dicapai dengan memperhatikan lima komponen sebagai berikut.

1) Saling bergantung positif (*positif interdependence*)

Setiap anggota kelompok harus ada rasa saling bergantung secara positif, mempunyai rasa satu untuk semua, merasa akan sukses jika siswa yang lain juga sukses.

2) Interaksi langsung (*face to face interaction*)

Komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif diharapkan akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Posisi siswa mengharuskan mereka bertatap muka satu sama lain dan berorientasi secara langsung, saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian belajar, serta menyumbangkan pikirannya dalam memecahkan masalah. Selain itu siswa juga harus mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif.

3) Pertanggungjawaban secara individual (*individual accountability and personal responsibility*)

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bahan ajar dan bertanggung jawab pula terhadap prestasi belajar kelompok.

- 4) Keterampilan berinteraksi antar individual dan kelompok (*interpersonal and small group skill*)

Siswa harus dimotivasi untuk bekerja sama dan berkolaboratif dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

- 5) Proses kelompok (*group processing*)

Efektivitas dalam belajar kelompok ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pembagian tugas untuk memimpin secara bergantian.

c. Ciri-ciri *cooperative learning*

Menurut Ibrahim dkk. (dalam Taniredja dkk., 2010: 60), *cooperative learning* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Tujuan dibentuknya kelompok *cooperative learning* yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara

aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan–kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

d. Langkah–langkah *cooperative learning*

Menurut Stahl dan Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 10-11), langkah–langkah dalam penggunaan model *cooperative learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru harus mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru harus merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok–kelompok kecil.
- 3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru harus mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dari perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.
- 4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing–masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

7. *Numbered Heads Together (NHT)*

a. Pengertian *Numbered Heads Together (NHT)*

Menurut Lie (2010:59), teknik belajar mengajar *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Sedangkan menurut A'la (2010:100), *NHT* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak guru memanggil salah satu nomor.

Menurut Trianto (2010:82), *NHT* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *NHT* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

b. Langkah-langkah *NHT*

Menurut Trianto (2010:82), dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut :

1) Langkah 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3–5 siswa dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1–5.

2) Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan dapat amat spesifik serta dalam bentuk kalimat tanya/arahan.

3) Langkah 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Langkah 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Ibrahim dkk. (dalam Taniredja dkk., 2010: 102), secara lebih rinci, keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Langkah 1 : Penomoran

a) Kegiatan ini diawali dengan membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa, kemudian setiap siswa diberi label nomor (antara 1 sampai 5).

b) Menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas serta mengaitkan dengan materi pelajaran sebelumnya.

- c) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara rinci dan menjelaskan model pembelajaran *NHT* yang akan diterapkan.
- d) Memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang konsep-konsep materi pelajaran yang akan dibahas.

2) Kegiatan inti

Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan

- a) Menjelaskan materi pelajaran secara singkat.
- b) Mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelompok.

Langkah 3 : Berpikir bersama

- a) Seluruh siswa dalam kelompoknya masing-masing memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan guru.
- b) Menyatukan pendapat jawaban (bisa dalam bentuk LKS) dibawah bimbingan guru dan memastikan bahwa anggota kelompoknya sudah mengetahui jawabannya.

Langkah 4 : Menjawab pertanyaan

- a) Guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak.
- b) Siswa yang dipanggil nomornya dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya.
- c) Siswa yang dipanggil nomornya mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

- d) Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah dianggap betul, siswa diberi kesempatan untuk mencatat jawaban tersebut, namun apabila jawaban masih salah maka guru memberikan penjelasan tentang jawaban yang betul.
- e) Guru memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang menjawab betul.

3) Penutup

- a) Guru memberikan umpan balik.
- b) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.
- c) Siswa diberi tugas pekerjaan rumah atau mengerjakan kuis secara individu.

Selanjutnya pengambilan nilai peningkatan pembelajaran tipe *NHT* diformulasikan dari prosedur nilai peningkatan pembelajaran tipe *STAD*. Menurut Slavin (2009:159), langkah-langkah penilaian pembelajaran tipe *STAD* sebagai berikut:

1) Skor peningkatan

- a) Langkah 1 : Menetapkan skor dasar

Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor yang lalu atau skor diambil dari nilai evaluasi yang pertama kali diadakan oleh guru.

- b) Langkah 2 : Menghitung skor terkini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

c) Langkah 3 : Menghitung skor peningkatan/kemajuan

Siswa memperoleh poin kemajuan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka atau justru menurun dengan menggunakan skala yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Skala Poin Kemajuan

No	Nilai Tes	Skor Kemajuan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar/awal	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar/awal	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar/awal	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar/awal	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar/awal)	30 Poin

2) Penghargaan skor tim/kelompok

a) Langkah 1 : Penentuan skor tim/kelompok

Skor tim dihitung dengan menambahkan skor kemajuan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut.

b) Langkah 2 : Penghargaan atas prestasi tim

Menurut Rusman (2010:216), tiap-tiap tim mendapatkan penghargaan berdasarkan pada sistem poin pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penghargaan Kelompok

No	Rata-rata Skor Kelompok	Kualifikasi
1.	0 – 5	-
2.	6 – 15	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
3.	16 – 20	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	21 – 30	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2007) yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Numbered Heads Together)*, bahwa dari pertemuan awal pada siklus 1 sampai dengan pertemuan ke empat pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang diikuti peningkatan hasil belajar. Pada siklus 1 rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 67,08% dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59,12%. Kemudian pada siklus 2, melalui perbaikan secara bertahap dengan melihat kondisi siswa, rata-rata motivasi belajar sebesar 75% dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,88%.

Dari hasil penelitian Nuryanto (2007) dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Numbered Heads Together* pada proses belajar mengajar matematika dapat meningkatkan motivasi siswa yang berakibat hasil belajar siswa juga meningkat.

C. Kerangka Berpikir

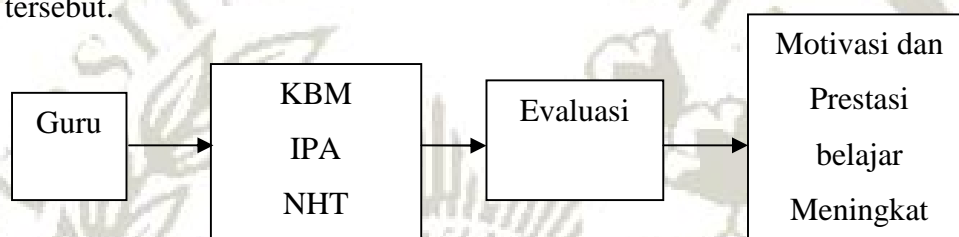
Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan dapat menunjang prestasi belajar siswa. Pada umumnya setiap siswa mempunyai keinginan dan kebutuhan untuk belajar sehingga prestasi belajarnya baik. Setiap keinginan dan kebutuhan untuk belajar perlu diarahkan agar mencapai keberhasilan berupa prestasi belajar yang baik, sedangkan belajar itu sendiri merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Agar prestasi belajar baik maka motivasi dari diri siswa harus ditumbuhkan terlebih dahulu, karena antara motivasi dan prestasi belajar saling berhubungan dan mempengaruhi.

Tujuan pembelajaran IPA adalah membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembelajaran merupakan hasil proses belajar yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Numbered Heads Together adalah salah satu tipe *cooperative learning* yang melibatkan lebih banyak siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dan saling membantu dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran serta mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dengan cara siswa bekerja dalam kelompok secara *cooperative* untuk menuntaskan materi belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki

kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *NHT* ini membuat para siswa menjadi senang dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat memotivasi siswa untuk tertarik pada mata pelajaran terutama mata pelajaran IPA, yang nantinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.



Guru melakukan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT*. Penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan berani berpendapat serta dapat memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar, dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan diadakan evaluasi dalam bentuk tes. Selain itu juga disebarakan angket motivasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Dari hasil tersebut tersebut akan terlihat peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan hasil sementara terhadap suatu permasalahan yang akan dipecahkan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada gaya dan gerak bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Serayularangan.
2. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada gaya dan gerak bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Serayularangan.